

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam komunikasi kita memerlukan bahasa, karena bahasa dapat dipergunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan keinginan, serta pengalaman dan sebagainya. Semua orang menyadari bahwa interaksi dalam segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Komunikasi lewat bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, juga memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing. (Keraf, 1977:11)

Di zaman modern seperti sekarang sangat penting untuk mempelajari bahasa asing. Tidak hanya bahasa Inggris, bahasa Jepang pun sekarang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Dalam mempelajari bahasa asing perlu memperhatikan berbagai aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kualitas keterampilan bahasa seseorang jelas bergantung pada kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan terampil dalam berbahasa (Tarigan, 1982:2). Untuk berkomunikasi, penting bagi seseorang untuk mempelajari linguistik agar pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat diterima dengan baik oleh lawan bicaranya.

Linguistik berasal dari bahasa latin, *lingua* yang berarti bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai media penyampaian sebagaimana yang dikatakan oleh Sutedi (2003:2), bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Ilmu linguistik sering juga disebut dengan linguistik umum (*general*

linguistics). Artinya, ilmu linguistik tidak hanya mengkaji seluk-beluk bahasa pada umumnya, yang dalam bahasa Perancis disebut dengan istilah *langage*.

Dalam bahasa Jepang, linguistik disebut dengan Gengo-gaku (言語学). Cabang-cabang linguistik bahasa Jepang terdiri atas:

1. Fonologi/*On'in-ron* (音韻論) yang merupakan cabang ilmu linguistik untuk mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa.
2. Morfologi/*Keitai-ron* (形態論) yang merupakan cabang ilmu linguistik untuk mempelajari tentang morfem/morfologi (morfem bebas dan morfem terikat).
3. Sintaksis/*Tougo-ron* (統語論) yang merupakan struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuk kalimat.
4. Semantik/*Imi-ron* (意味論) yang merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna/arti (makna frase, kalimat, dan kata).

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai semantik/*imi-ron* (意味論). Semantik berasal dari bahasa Yunani: *semantikos*, yang berarti memberikan tanda. Berasal dari akar kata *sema* yang berarti tanda.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 805), “Semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata”.

Selain itu, Ronnie Cann (1994: 1) menyatakan, “*Semantics is the study of meaning and linguistic semantics is the study of meaning as expresses by the word, phrases, and sentence of human languages*”. Pernyataannya tersebut lebih menekankan Semantik sebagai objek kajian yang berkaitan dengan ilmu makna dan ilmu bahasa dalam hubungannya dengan makna kata, frasa, serta kalimat.

Semantik memiliki peran yang sangat penting untuk siapa saja yang berkomunikasi, sebab cabang linguistik ini berperan sebagai penyampai makna agar saat berkomunikasi tidak terjadi kesalahpahaman. Misalnya seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicara dapat memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan. Setiap jenis penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna (Dedi Sutedi, 2003:111).

Chonan Kazuhide dalam buku Semantik (2017:91) membagi makna kata dalam bahasa Jepang menjadi enam, yaitu sebagai berikut:

1. Hiponim/ ^{じょうげかんけい}上下関係, yaitu hubungan kata dengan kata lain yang dicakupi di bawahnya.
2. Meronimi/ ^{ぶぶん}部分・^{ぜんたいかんけい}全体関係, yaitu bagian atau anggota penyusun sesuatu.
3. Antonim/ ^{はんいかんけい}反意関係, yaitu kata-kata yang maknanya berlawanan satu sama lain.
4. Sinonim/ ^{どうぎかんけい}動議関係, yaitu kata-kata yang memiliki bentuk berbeda, namun memiliki makna yang mirip atau sama.
5. Polisemi/ ^{たぎ}多義, yaitu kata yang mempunyai makna lebih dari satu, karena banyaknya komponen konsep dalam pemaknaan suatu kata.
6. Homonimi/ ^{どうおんいぎ}同音異義, yaitu kata yang pengucapan dan penulisannya sama akan tetapi mempunyai arti/makna yang berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada makna kata sinonim. Sinonim adalah beberapa kata yang maknanya hampir sama tetapi cara penggunaannya berbeda dalam kalimat tergantung dari konteks

dan situasi/dalam kalimat tersebut. Hal ini banyak ditemukan dalam bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang (Dedi Sutedi, 2003:129).

Sinonim itu sendiri merupakan salah satu objek kajian semantik dimana objeknya antara lain mencakup makna kata/go no imi (語の意味), relasi makna/go no imi kankei (語の意味関係) antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frase dalam suatu idiom/ku no imi(句の意味) dan makna kalimat/bun no imi (文の意味) (Sutedi, 2004:103).

Penelitian ini difokuskan hanya pada kata kerja yang bersinonim dalam resep berbahasa Jepang. Dalam mempelajari bahasa Jepang ini bukanlah suatu hal yang mudah. Sebab, dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali kata yang apabila tidak begitu diperhatikan memiliki arti sama, namun jika diperhatikan lebih jauh, sebenarnya kata tersebut memiliki makna yang sangat berbeda. Oleh karena itu, menelaah kata-kata yang bersinonim ini sangat penting bagi pemelajar bahasa Jepang. Adapun data penelitian ini diambil dari resep berbahasa Jepang karena kosakata dalam bahasa Jepang lebih kaya bila dibandingkan dengan kosakata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata ‘merebus’ dan ‘menambahkan’ dalam bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut dalam bahasa Jepang dibedakan lagi sesuai kondisinya nanti. Untuk kata merebus terbagi menjadi 「煮る」 dan 「茹でる」, kemudian kata ‘menambahkan’ dibedakan menjadi 「加える」 dan 「足す」.

Dalam Kamus Pemakaian Bahasa Jepang (1988:836), *niru* berarti menggodok, merebus, memasak. *Yuderu* pun memiliki arti yang sama; merebus (1988:1374). Namun, kedua kata tersebut memiliki makna kata yang berbeda. Perbedaan kedua kata tersebut dapat disesuaikan lagi berdasarkan penggunaannya. Selain kata *niru* dan *yuderu*, penulis

menemukan pula kata *tasu* dan *kuwaeru* yang juga memiliki arti yang sama. *Tasu* berarti menambah (1988:1157) dan *kuwaeru* pun memiliki arti menambah (1988:650).

Berbeda dengan bahasa Indonesia, di mana saat ingin menyampaikan arahan untuk membuat masakan berkuah yang hanya dengan menggunakan kata “merebus” untuk masakan yang berkaldu maupun takberkaldu, dalam bahasa Jepang sangat penting sekali untuk memerhatikan penggunaan kata kerja *niru* dan *yuderu*. Sebab, di dalam dua kata tersebut ada yang memiliki makna merebus suatu masakan yang berkaldu atau berbumbu seperti *nikujaga* ataupun *oden*, adapula yang memiliki makna merebus sesuatu yang tak berbumbu seperti merebus pasta, telur maupun sayur.

Contoh lainnya adalah kata *kuwaeru* dan *tasu*. Meskipun keduanya memiliki arti yang sama; menambahkan, ternyata keduanya memiliki perbedaan makna yang cukup jelas di mana salah satu kata kerja tersebut digunakan untuk menambahkan sesuatu ke dalam sesuatu; seperti saat merebus mie, kemudian menambahkan sawi ke dalam rebusan. Di lain pihak, ada pula kata kerja yang lebih mengarah pada menambahkan sesuatu yang sebelumnya sudah ditambahkan tetapi masih kurang; seperti menambahkan bumbu ke dalam sebuah rebusan.

Berikut adalah contoh penggunaannya:

1. 柔らかくなるまで煮たら砂糖としょうゆで味を付ける。

Yawarakaku naru made nitara satou to shouyu de aji wo tsukeru.

Setelah **menggodoknya** sampai lunak, bumbu dengan gula dan kecap asin.

(Kamus Pemakaian Bahasa Jepang, 1988:836)

Contoh merebus di atas, merupakan suatu rebusan dengan bumbu-bumbu yang terdapat di dalamnya, karena terjemahan pada contoh

kalimat paduan memasak tersebut menggunakan gula dan kecap asin untuk membumbui air rebusan.

2. 母は卵を固く茹でました。

Haha wa tamago o kataku yudemashita.

Ibu saya **merebus** telur dengan padat.

(Kamus Jepang-Inggris Kodansha, 1993:407)

Contoh merebus tersebut, merupakan kata merebus dengan air tanpa menambahkan bumbu di dalamnya, karena ia hanya memasukkan sebuah talas.

3. ゆで卵を潰し、みじん切りした玉ねぎを加える。

Yude tamago o tsubushi, mijingiri shita tamanegi o kuwaeru.

Hancurkan telur rebus dan **tambahkan** bawang cincang.

(<https://cookpad.com/recipe/2084689>)

Kata menambahkan tersebut, merupakan kata menambahkan untuk memasukkan sesuatu (bawang cincang) ke dalam sesuatu (telur rebus yang telah dihancurkan).

4. 煮詰め過ぎたらお湯を足す。

Nitsume sugitara oyu wotasu.

Tambahkan air mendidih jika sudah matang.

(<https://www.olive-hitomawashi.com/column/2018/09/post-3091.html>)

Kata tambahkan air di atas berkaitan dengan rasa kaldu pada masakan (untuk menyesuaikan rasa).

Melihat contoh-contoh di atas, perbedaan makna yang terdapat dalam masing-masing kalimat terlihat cukup jelas. Oleh karena itu penelitian ini cukup penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul “Makna Kata *Niru-Yuderu* dan *Kuwaeru-Tasu* dalam Resep Berbahasa Jepang” dalam penelitian ini.

1.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya.

Penelitian pertama yang ditemukan oleh penulis adalah tesis dari Universitas Negeri Semarang yang ditulis oleh Habib Romadhon pada tahun 2012 dengan judul Struktur Kalimat Resep Masakan Berbahasa Jepang. Penelitian tersebut dilakukan untuk mempermudah pembacanya dalam memahami resep yang tersedia dalam bahasa sumber, maka harus mengetahui struktur kalimat yang ada di dalamnya. Penelitian tersebut berisikan penjabaran kalimat-kalimat dengan bentuk biasa yang pola kalimatnya lebih berkembang dan dari 10 resep masakan yang diteliti oleh penulis terdapat 41 struktur kalimat yang memiliki struktur dasar yang sama. Kemudian dalam penelitian ini juga membahas 3 macam hubungan antar bunsetsu seperti menerangkan-diterangkan, hubungan subjek-predikat serta hubungan setara.

Yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah topik yang akan dibahas merupakan makna dari kata-kata kerja dalam resep masakan berbahasa Jepang yang saling bersinonim, seperti *niru* dan *yuderu* yang memiliki arti merebus, serta *kuwaeru* dan *tasu* yang berarti menambahkan. Hal ini dirasa penting oleh penulis agar pembaca resep berbahasa Jepang atau pemelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami lagi makna-makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada kata-kata 「煮る」 dan 「茹でる」 yang memiliki arti “merebus” serta 「加える」 dan 「足す」 yang berarti “menambahkan” dalam resep-resep berbahasa Jepang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna kata 煮る dan 茹でる serta 加える dan 足す dalam resep berbahasa Jepang?
2. Apa yang menyebabkan adanya perbedaan makna dari kata 煮る dan 茹でる serta 加える dan 足す dalam resep berbahasa Jepang?
3. Apakah kata-kata yang bersinonim tersebut dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna kata 煮る dan 茹でる serta 加える dan 足す dalam resep berbahasa Jepang.
2. Agar dapat mengetahui apa saja penyebab adanya perbedaan dari kata 煮る dan 茹でる serta 加える dan 足す dalam resep bahasa Jepang.
3. Untuk mengetahui apakah dua pasang kata kerja tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain dalam sebuah kalimat.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian makna kata ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, yaitu memperhatikan kata-kata yang sekiranya memiliki makna yang sama dalam video, situs-situs ataupun buku-buku resep berbahasa Jepang yang kemudian akan dijelaskan oleh penulis apa sajakah makna dari kata tersebut secara gramatikal, yaitu bagaimana kata-kata tersebut bermakna dalam sebuah kalimat yang utuh. Karena, meskipun suatu kata memiliki makna yang agak mirip, maka penggunaannya nanti akan disesuaikan lagi, dilihat bagaimana kata tersebut berperan dalam kalimat yang utuh.

Berikut adalah langkah kerja yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Membatasi lingkup penelitian

Penulis hanya memilih dua pasang kata kerja dalam resep berbahasa Jepang yang saling bersinonim, yaitu *niru-yuderu* dan *kuwaeru-tasu*.

2. Menentukan jenis data

Data yang diambil berupa resep-resep yang terdapat dalam beberapa situs memasak, buku resep ataupun video-video tutorial memasak yang terdapat di Youtube.

3. Menganalisa data

Menganalisis data yang telah diperoleh sesuai dengan teori-teori yang telah dijadikan acuan untuk penelitian ini dan menggunakan teknik substitusi untuk mengetahui apakah kata-kata yang bersinonim tersebut dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat atau tidak.

4. Membuat kesimpulan

Menarik kesimpulan sesuai dengan hasil dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Kemudian memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan bahasa Jepang, terutama dalam semantik.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu bahasa, terutama cabang semantik.
2. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai sinonim dalam bahasa Jepang, terutama untuk kata kerja *niru-yuderu* dan *kuwaeru-tasu* agar tidak lagi terjadi kesalahan dalam menggunakan kata-kata tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori. Teori yang digunakan adalah teori pengertian sinonim secara umum, sinonim dalam bahasa Jepang, jenis-jenis sinonim, faktor-faktor yang mempengaruhi sinonim, cara mengidentifikasi sinonim serta makna-makna dari kata kerja yang digunakan dalam penelitian ini seperti *niru-yuderu* dan *kuwaeru-tasu*.

Bab III Hasil analisis data yang telah dikumpulkan kemudian disubsitusikan dan menemukan persamaan serta perbedaannya.

Bab IV Simpulan, bab ini akan dijelaskan kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian dan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa Jepang, terutama dalam bidang semantik.